

A. Pendahuluan

Praktik tato di Indonesia masih kerap dikaitkan dengan stigma dan stereotip negatif sebagai simbol penyimpangan maupun kriminalitas. Namun, perkembangan budaya populer dan industri kreatif telah mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap tato (Lestari dkk., 2023). Tato kini tidak lagi semata dipahami sebagai penanda identitas kelompok tertentu, tetapi mulai diterima sebagai media ekspresi diri sekaligus karya seni yang memiliki nilai estetis dan ekonomi dalam industri kreatif (Weder dkk., 2023). Pergeseran tersebut turut menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka antara tato artis dan klien. Klien semakin leluasa menyampaikan kebutuhan, preferensi, serta makna personal yang ingin diwujudkan melalui tato sehingga komunikasi interpersonal menjadi unsur penting dalam keseluruhan proses pembuatan tato (Lestari dkk., 2023).

Dalam komunikasi interpersonal, penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bahasa verbal, tetapi juga oleh kemampuan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap kepada orang lain (Kariana, 2024). Ekspresi diri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi karena mencerminkan identitas, pengalaman, dan nilai yang dimiliki seseorang sebagai makhluk sosial (Setiaji dkk., 2023). Salah satu bentuk ekspresi tersebut diwujudkan melalui tato sebagai simbol visual yang merepresentasikan identitas personal. Tato tidak lagi dipandang hanya sebagai hiasan tubuh, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengabadikan pengalaman hidup, mengekspresikan emosi, hingga meningkatkan rasa percaya diri (Lestari dkk., 2023).

Menurut Richards I.A. dalam (Nurdin, 2020), unsur visual memiliki kekuatan dalam membentuk cara berpikir dan memaknai suatu realitas. Dalam konteks tersebut, tato berkembang sebagai simbol visual yang mengandung pesan dan makna tertentu. Sejalan dengan meningkatnya penerimaan masyarakat, tato juga menjadi bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia (Sihombing, 2021). Hal tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah studio tato yang mencapai 1.026 studio di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar berada di Provinsi Bali sebanyak 341 studio dan Jawa Barat sebanyak 140 studio (PoiData, 2025). Selain tato permanen, layanan tato temporer juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jenis tato ini menggunakan tinta yang dapat memudar dalam waktu sekitar 14–21 hari sehingga menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin merasakan pengalaman bertato tanpa perubahan permanen pada tubuh. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tato temporer telah menjadi bagian dari layanan industri

kreatif yang menuntut kualitas pelayanan sekaligus komunikasi interpersonal yang baik antara tato artis dan klien. Di sisi lain, penerapan standar kebersihan dan sterilisasi menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman serta kepercayaan klien selama proses pengerjaan tato (Putri & Wibowo, 2021).

Perkembangan industri tato juga terlihat di wilayah Bekasi. Berdasarkan data akun Instagram @bekasitattooartist (2025), terdapat 53 studio tato yang beroperasi di Kota dan Kabupaten Bekasi. Enam diantaranya telah menyediakan layanan tato temporer, yang menunjukkan bahwa jenis layanan ini mulai diminati masyarakat. Salah satu studio yang menawarkan layanan tato permanen dan temporer adalah @bar.inktattoo di Kabupaten Bekasi. Dalam membangun kepercayaan klien, studio tersebut terlebih dahulu membuat sketsa atau prototipe desain sehingga klien memperoleh gambaran mengenai hasil akhir yang akan diterapkan. Tato temporer yang digunakan berbahan dasar tinta jagua yang relatif aman, meskipun pada kondisi tertentu tetap berpotensi menimbulkan reaksi alergi pada sebagian individu (Tattooing101, 2022). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif diperlukan agar tato artis dapat menjelaskan keamanan bahan, prosedur pengerjaan, serta memastikan kenyamanan klien selama proses aplikasi tato.

Meskipun bersifat sementara, penggunaan tato temporer tetap memiliki risiko kesehatan yang perlu diperhatikan. Paparan bahan kimia tertentu dalam tinta dapat menyebabkan dermatitis kontak alergi pada sebagian pengguna (DermNet, 2019). Untuk mengurangi risiko tersebut, tato artis umumnya melakukan konsultasi awal dengan menjelaskan tahapan aplikasi, prosedur perawatan setelah pemasangan, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tato temporer tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam membuat desain, tetapi juga oleh kualitas komunikasi interpersonal yang mampu membangun rasa aman, kepercayaan, dan keyakinan klien terhadap layanan yang diberikan.

Komunikasi dalam proses pembuatan tato tidak terbatas pada penyampaian informasi mengenai desain, ukuran, warna, atau lokasi penempatan tato. Interaksi antara tato artis dan klien diawali dengan proses negosiasi makna, empati, serta pembentukan hubungan saling percaya (Nuraini & Pradana, 2023). Walaupun sebagian besar klien telah memiliki referensi desain, keputusan akhir umumnya merupakan hasil diskusi dua arah yang mempertimbangkan pengalaman dan rekomendasi profesional dari tato artis (Sari

& Nugraha, 2022). Dalam situasi tersebut, kepercayaan menjadi elemen mendasar karena tato artis dituntut mampu menjelaskan prosedur, risiko, serta memberikan rasa aman kepada klien secara terbuka (Ismail dkk., 2024). Pada layanan kreatif seperti tato temporer, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kesamaan pemahaman sekaligus membantu tato artis memahami makna personal yang melatarbelakangi setiap permintaan klien. Mulyana (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka yang memungkinkan para pelaku memperoleh umpan balik secara langsung sehingga tercipta pemahaman yang lebih efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail dkk. (2024) berjudul Pemaknaan Tato pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang Menggunakan Tato mengkaji makna tato, konsep diri, serta faktor yang memengaruhi penggunaan tato dari perspektif pemiliknya. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membahas bagaimana komunikasi interpersonal antara tato artis dan klien terbentuk selama proses pelayanan tato temporer. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membangun kepercayaan selama proses pelayanan. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses keterbukaan, mulai dari pertukaran informasi yang bersifat umum hingga informasi yang lebih bersifat pribadi (Nurdin, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi interpersonal yang dibangun tato artis @bar.inktattoo dengan klien selama proses pembuatan tato temporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal, khususnya melalui penerapan teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor dalam memahami proses terbentuknya kepercayaan antara penyedia jasa dan klien. Selain memberikan kontribusi secara akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan praktis bagi tato artis dalam meningkatkan kualitas interaksi dengan klien, sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai tato temporer sehingga persepsi negatif terhadap tato dapat bergeser menuju pemahaman yang lebih objektif dan komunikatif.